



Evaluasi Implementasi Platform Merdeka Mengajar dengan Menggunakan Model *Content Input Proses Produk* (CIPP) di SD Negeri 39 Ambon

Helda Vonitje Matulesy¹, Patris Rahabay², Sumarni Rumfot³

^{1,2,3}Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: heldamatulesy08@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03</p> <p>Keywords: <i>CIPP Evaluation;</i> <i>Merdeka Mengajar Platform;</i> <i>Merdeka Curriculum.</i></p>	<p>This study aims to evaluate the implementation, impact, and supporting and inhibiting factors in the application of the Merdeka Mengajar Platform (PMM) at SD Negeri 39 Ambon using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This study employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that in terms of implementation (CIPP), PMM has been introduced in schools but is not yet fully optimized. In the context aspect, school policies have supported PMM, but teacher readiness in adopting the technology varies. In the input aspect, limited technological infrastructure and internet access pose significant challenges to its application. The process analysis reveals that teachers with better digital literacy actively utilize PMM, while others require additional training. Regarding the product aspect, PMM contributes to enhancing teachers' pedagogical skills and students' learning effectiveness, although its adoption is still inconsistent across classrooms. In terms of impact (CIPP), PMM has improved teachers' competency in integrating technology into teaching and has enabled more interactive and flexible teaching methods. Another impact is the increased student motivation and participation, particularly through project-based learning and formative assessments available in PMM. This study recommends providing practice-based training, improving technological infrastructure in schools, and conducting regular evaluations of PMM effectiveness to ensure its sustainability and optimization in learning.</p>

Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03</p> <p>Kata kunci: <i>Evaluasi CIPP;</i> <i>Platform Merdeka Mengajar;</i> <i>Kurikulum Merdeka.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD Negeri 39 Ambon menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi (CIPP), PMM telah mulai digunakan di sekolah, tetapi belum optimal. Dalam aspek konteks (context), kebijakan sekolah telah mendukung implementasi PMM, tetapi kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi masih bervariasi. Dalam aspek masukan (input), keterbatasan perangkat teknologi dan akses internet menjadi kendala utama dalam penerapan platform ini. Pada aspek proses (process), ditemukan bahwa guru yang memiliki keterampilan digital yang lebih baik cenderung lebih aktif memanfaatkan PMM, sementara guru lainnya masih membutuhkan pelatihan tambahan. Dalam aspek produk (product), PMM memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan pedagogis guru dan efektivitas pembelajaran siswa, meskipun belum merata di semua kelas. Dalam hal dampak (CIPP), PMM telah meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran, serta membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama melalui fitur pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif yang tersedia dalam PMM. Rekomendasi penelitian ini mencakup penyediaan pelatihan berbasis praktik, peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas PMM guna memastikan keberlanjutan dan optimalisasi penggunaannya dalam pembelajaran.</p>

I. PENDAHULUAN

Implementasi teknologi dalam dunia pendidikan merupakan bagian dari respons terhadap tuntutan globalisasi dan digitalisasi

yang menuntut adanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan inovatif. Pemerintah melalui Kemendikbudristek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai

upaya strategis dalam menunjang kebijakan Merdeka Belajar. Platform ini dirancang untuk memberikan akses luas bagi guru dalam memperoleh materi ajar, mengakses pelatihan mandiri, dan berbagi praktik baik antar pendidik. Namun, dalam konteks implementasi di daerah kepulauan seperti Ambon, masih terdapat kendala struktural berupa keterbatasan infrastruktur teknologi (a) Sekolah di wilayah ini kerap menghadapi persoalan minimnya perangkat TIK seperti laptop, jaringan internet internal, serta tidak meratanya distribusi teknologi digital. Oleh karena itu, evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas PMM menjadi penting guna menilai kesesuaian platform ini dengan kondisi riil di lapangan (Sugiarto & Setiawan, 2023).

Dalam upaya mengevaluasi keberhasilan suatu program pendidikan, diperlukan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, salah satunya adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini menekankan pentingnya menilai kebijakan berdasarkan konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Dalam konteks PMM, koneksi internet yang tidak stabil dan kecepatan akses yang rendah (b) menjadi kendala utama, terutama saat guru mengakses video pelatihan, modul ajar, maupun fitur asesmen. Masalah ini sangat krusial karena berdampak langsung pada keterlaksanaan program pembelajaran berbasis digital. Melalui pendekatan CIPP, hambatan-hambatan tersebut dapat dipetakan secara sistematis, sehingga solusi yang ditawarkan akan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan di berbagai wilayah, khususnya daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (Wahyudi & Rahayu, 2022).

Evaluasi implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) melalui model CIPP sangat relevan untuk menilai berbagai aspek pelaksanaan program secara menyeluruh. Salah satu aspek yang krusial adalah input, terutama terkait dengan kompetensi digital guru. Masih banyak guru di sekolah dasar yang mengalami hambatan dalam memahami dan mengoperasikan fitur-fitur PMM karena rendahnya literasi digital (c). Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas pemanfaatan platform dalam kegiatan pembelajaran. Guru cenderung hanya menggunakan fitur-fitur dasar dan menghindari eksplorasi lebih lanjut karena ketidaktahuan teknis. Masalah ini menunjukkan pentingnya penyediaan pelatihan digital dasar yang

terstruktur, serta pendampingan teknis secara berkala. Dengan dukungan yang memadai, guru tidak hanya mampu mengakses PMM, tetapi juga dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran yang aktif dan bermakna (Susanto et al., 2024).

Dalam pelaksanaan Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru kerap menghadapi berbagai kendala teknis yang tidak dapat mereka atasi secara mandiri. Permasalahan umum yang muncul mencakup error sistem saat mengakses konten, fitur yang tidak dapat dijalankan, atau kesulitan dalam proses login. Sayangnya, sebagian besar sekolah tidak memiliki tenaga pendukung teknologi informasi (IT) yang mampu memberikan bantuan secara cepat dan tepat. Minimnya dukungan teknis ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu dan guru kehilangan motivasi untuk melanjutkan pemanfaatan platform (e). Ketika guru tidak memperoleh solusi atas kendala teknis, mereka cenderung kembali menggunakan metode konvensional yang sudah familiar. Hal ini menjadi tantangan serius dalam proses digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi terhadap aspek proses sangat penting untuk menekankan perlunya pelibatan tim pendamping atau teknisi di sekolah guna menjaga keberlangsungan dan efektivitas penggunaan PMM (Kurniawan & Lestari, 2022).

Salah satu hambatan yang cukup mencolok dalam implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis digital. Banyak siswa menunjukkan kurangnya motivasi, antusiasme, dan keterlibatan aktif selama proses belajar berlangsung. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan perangkat di rumah, kurangnya pemahaman terhadap teknologi, hingga minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kondisi ini menggambarkan masalah partisipatif (f) yang berpotensi menghambat keberhasilan program secara keseluruhan. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif, maka efektivitas penggunaan PMM pun berkurang. Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi siswa perlu diarahkan pada penguatan literasi digital sejak dini, pelibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta desain pembelajaran interaktif yang memotivasi siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam proses belajar daring (Putri et al., 2023).

Di sisi lain, kualitas teknis dari sistem PMM itu sendiri masih menjadi perhatian. Banyak guru dan siswa mengalami gangguan teknis seperti loading konten yang sangat lambat, error saat

membuka video atau asesmen, serta sistem yang tidak merespons meskipun jaringan tersedia. Gangguan-gangguan ini termasuk dalam identifikasi masalah (g) dan secara langsung berdampak pada efisiensi waktu pembelajaran. Akibatnya, guru yang semula memiliki semangat dalam memanfaatkan PMM menjadi kecewa dan kembali memilih metode konvensional. Ketergantungan terhadap sistem digital tanpa jaminan kestabilan teknis justru menciptakan hambatan baru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, evaluasi terhadap aspek teknis dari sistem PMM perlu menjadi prioritas dalam proses pengembangan platform, agar pengguna tidak hanya disugahi fitur lengkap, tetapi juga dijamin kenyamanan dan keandalannya dalam praktik (Sari & Pratama, 2024).

Tidak semua materi pembelajaran yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar. Banyak konten bersifat abstrak, terlalu teoretis, atau disampaikan dengan istilah yang belum akrab bagi siswa, terutama mereka yang berada di wilayah dengan keterbatasan literasi. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konten digital dan kebutuhan kognitif peserta didik (h). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri tanpa pendampingan intensif dari guru. Evaluasi pada aspek produk dalam model CIPP menjadi penting untuk menilai kualitas dan relevansi konten yang disediakan oleh PMM. Pengembang platform perlu mempertimbangkan konteks lokal, tingkat perkembangan usia siswa, dan gaya belajar yang beragam agar materi menjadi lebih membaur dan mampu menjawab tantangan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan (Arifin & Suryadi, 2024).

Selain permasalahan pada konten, dukungan administratif dari pihak sekolah juga berpengaruh besar terhadap efektivitas implementasi PMM. Di banyak satuan pendidikan, termasuk di wilayah kepulauan seperti Ambon, belum terdapat kebijakan internal yang secara tegas mendorong atau mewajibkan guru untuk menggunakan PMM dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, penggunaan platform ini bersifat opsional dan tidak ada sistem pemantauan yang terstruktur. Hal ini mencerminkan lemahnya kepemimpinan institusional dalam mengarahkan transformasi digital di lingkungan sekolah (i). Evaluasi konteks dalam model CIPP harus mencermati sejauh mana manajemen sekolah memainkan peran aktif dalam mendukung dan mengawasi penggunaan

platform digital. Tanpa dorongan kebijakan yang jelas, upaya digitalisasi pendidikan hanya akan berjalan setengah hati (Yulianto & Setyowati, 2023).

Keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dengan beban kerja yang tinggi, mulai dari persiapan mengajar, pengelolaan kelas, hingga penyusunan administrasi pembelajaran, guru memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengeksplorasi fitur-fitur digital secara mendalam. Hal ini menyebabkan pemanfaatan PMM sering kali hanya bersifat parsial dan tidak menyentuh potensi penuh platform. Identifikasi masalah (j) menunjukkan perlunya penyesuaian kebijakan manajemen waktu di tingkat sekolah agar guru diberikan ruang belajar digital secara terstruktur. Pelatihan yang fleksibel, terintegrasi dalam jadwal kerja, serta sistem pendampingan yang bersifat berkelanjutan akan sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi digital guru secara progresif dan aplikatif (Saputra et al., 2023). Tanpa dukungan pengaturan waktu yang tepat, transformasi pembelajaran digital tidak akan berjalan secara efektif dan berkelanjutan di lapangan.

Selain itu, tidak sedikit guru mengalami hambatan teknis mendalam saat mengoperasikan PMM dalam kegiatan belajar mengajar. Kasus seperti sistem aplikasi yang tiba-tiba crash, gagal login, atau konten yang tidak dapat dimuat dengan baik sering kali terjadi. Bagi guru yang tidak memiliki latar belakang teknis, permasalahan ini menjadi penghalang serius. Mereka cenderung menghentikan penggunaan platform dan kembali menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Hambatan ini termasuk dalam identifikasi (k), yaitu kendala teknis dalam pengoperasian platform. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan sistem dukungan teknis yang responsif, seperti helpdesk khusus guru atau komunitas digital antarsekolah yang dapat saling membantu secara real-time. Selain itu, diperlukan pula pelatihan troubleshooting dasar agar guru lebih percaya diri dalam menghadapi kendala teknis secara mandiri (Latuperissa & Sapulette, 2023). Tanpa dukungan tersebut, guru akan terus mengalami hambatan yang sama tanpa solusi yang berkelanjutan.

Selain kendala teknis, permasalahan substansial yang sering muncul dalam implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah kurangnya adaptasi materi dengan konteks lokal

peserta didik. Banyak guru, terutama di wilayah kepulauan seperti Ambon, mengeluhkan bahwa konten yang tersedia terlalu berorientasi pada kebutuhan sekolah di wilayah perkotaan yang memiliki sumber daya lebih memadai. Materi sering kali menggunakan istilah teknis yang tidak familiar atau tidak relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan akses pedagogik akibat kurangnya kurasi konten berbasis kebutuhan lokal (l). Agar pembelajaran menjadi inklusif dan kontekstual, PMM perlu menyediakan materi yang dikembangkan secara adaptif berdasarkan karakteristik geografis dan sosial peserta didik. Evaluasi produk dalam model CIPP perlu menekankan pentingnya diversifikasi konten sebagai strategi pemerataan kualitas pendidikan digital (Mahulette & Sopacua, 2024).

Di samping itu, dukungan administratif dan manajerial dari pihak sekolah memegang peran krusial dalam memastikan keberlangsungan implementasi PMM. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah dan pengawas belum sepenuhnya aktif dalam mengarahkan atau mendorong guru untuk menggunakan platform ini secara konsisten. Tidak adanya sistem insentif, supervisi berkala, atau kebijakan internal yang mengatur penggunaan PMM secara strategis menjadi penghambat tersendiri. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan dukungan administrasi dan manajemen sekolah (m), yang berdampak langsung pada minimnya keberlanjutan inovasi digital dalam pembelajaran. Evaluasi aspek konteks dalam model CIPP harus mencermati sejauh mana kepemimpinan sekolah berfungsi sebagai motor penggerak transformasi digital. Tanpa penguatan kapasitas kepemimpinan, kebijakan pendidikan digital akan stagnan di tingkat pelaksana teknis (Titaley et al., 2024).

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) memungkinkan analisis sistematis terhadap berbagai komponen dalam implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam konteks SD Negeri 39 Ambon, aspek konteks menjadi sangat penting karena sekolah berada di wilayah kepulauan yang memiliki tantangan geografis dan sosial tersendiri. Keterbatasan perangkat teknologi (a), lemahnya infrastruktur jaringan internet (b), serta rendahnya literasi digital guru (c) merupakan hambatan struktural yang tidak dapat disamakan dengan kondisi di wilayah perkotaan. Evaluasi konteks harus mempertimbangkan sejauh mana kebijakan nasional tentang PMM mampu menjawab

kebutuhan dan realitas lokal. Hal ini penting agar implementasi platform digital tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi benar-benar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik satuan pendidikan di Indonesia (Latukau & Talakua, 2023).

Sementara itu, aspek input dalam model CIPP memfokuskan pada kesiapan dan ketersediaan sumber daya yang mendukung implementasi kebijakan. Dalam pelaksanaan PMM, kualitas pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan guru (d), ketiadaan dukungan teknis langsung di sekolah (e), serta akses internet yang tidak stabil (b) menjadi hambatan serius. Ketiga elemen ini saling terkait dan dapat menghambat proses pembelajaran berbasis digital secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak sekolah perlu membangun sinergi strategis, seperti menyusun program pelatihan berbasis kebutuhan lokal, menyediakan bantuan teknis lapangan, serta memperkuat infrastruktur internet di sekolah. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa implementasi PMM berjalan tidak hanya pada level formalitas, tetapi juga efektif secara praktis di dalam ruang kelas (Tuharea et al., 2024).

Aspek proses dalam model evaluasi CIPP berfokus pada bagaimana guru mengimplementasikan kebijakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM), masih banyak guru yang belum memanfaatkan fitur-fitur penting seperti komunitas berbagi praktik baik, refleksi pembelajaran, maupun pelatihan mandiri. Hal ini bukan semata-mata karena ketidaktertarikan, melainkan akibat keterbatasan waktu untuk eksplorasi (j), gangguan teknis yang sering muncul (g), serta kurangnya dukungan teknis langsung dari sekolah (e). Guru merasa kesulitan untuk mendalami semua fitur yang tersedia jika tidak disertai dengan pendampingan yang intensif. Oleh karena itu, strategi peningkatan pemanfaatan PMM perlu mencakup pemberian waktu khusus untuk pengembangan digital, bimbingan teknis di lapangan, serta sistem penghargaan bagi guru yang konsisten menggunakan platform dalam pembelajaran (Manuhutu & Wairisal, 2023).

Sementara itu, evaluasi pada aspek produk dalam model CIPP bertujuan menilai dampak dari pemanfaatan PMM terhadap hasil pembelajaran siswa dan kompetensi guru. Namun, di lapangan, peningkatan capaian belajar siswa belum terlihat signifikan. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi karena terbatasnya ketersediaan perangkat digital di

rumah (a) serta konten yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (h). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan PMM belum sepenuhnya memberikan perubahan nyata dalam kualitas hasil belajar. Evaluasi produk sangat penting untuk merumuskan langkah perbaikan pada tingkat substansi materi ajar dan dukungan teknologi yang lebih merata. Tanpa penyesuaian tersebut, PMM berisiko hanya menjadi platform administratif tanpa memberikan nilai tambah bagi perkembangan belajar siswa secara nyata (Hartono & Widodo, 2023).

Keberhasilan implementasi platform digital seperti PMM sangat bergantung pada kesiapan mental dan sikap guru terhadap inovasi teknologi dalam pembelajaran. Tidak semua guru menunjukkan antusiasme dalam menggunakan platform; sebagian bahkan menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena merasa tidak cukup kompeten secara teknis atau belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Pengalaman buruk saat terjadi gangguan teknis (k), seperti sistem yang error atau tidak responsif, memperkuat persepsi negatif tersebut. Selain itu, minimnya dukungan dari pihak manajemen sekolah (m) menyebabkan guru merasa dibiarkan berjuang sendiri dalam proses adopsi teknologi. Oleh karena itu, penting diterapkan pendekatan psikososial dan coaching berbasis empati yang membina kepercayaan diri guru. Upaya ini juga harus disertai dukungan manajerial yang konsisten agar budaya digital di sekolah dapat tumbuh secara sehat dan berkelanjutan (Rumatora & Lesilolo, 2023).

Partisipasi siswa juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan PMM sebagai platform pembelajaran digital. Meskipun platform ini dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri dan interaktif, faktanya tidak semua siswa memiliki akses terhadap perangkat digital seperti smartphone atau laptop di rumah (a). Selain itu, sebagian besar siswa tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua, baik karena keterbatasan waktu, kompetensi digital, maupun kesadaran terhadap peran mereka dalam proses belajar anak. Ketimpangan ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis platform (f). Oleh karena itu, evaluasi pada aspek produk harus mencakup pengukuran terhadap kesenjangan akses dan mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal dalam menyediakan lingkungan belajar digital yang inklusif (Pattipeilohy & Salenus, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung transformasi

digital dalam pendidikan, seperti menyediakan pelatihan guru, menyusun modul pembelajaran digital, serta mengembangkan platform seperti PMM. Namun, di tingkat pelaksana, implementasi kebijakan ini masih menghadapi kendala serius. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, yang berdampak pada ketidaksesuaian kebijakan nasional dengan kebutuhan lokal. Selain itu, dukungan sistemik dari pihak sekolah juga belum optimal, terutama dalam hal pengawasan, insentif, dan kebijakan internal (i, m). Ketidaksinambungan antara visi kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh. Tanpa mekanisme kontrol dan penyesuaian kebijakan yang bersifat kontekstual, program-program nasional seperti PMM berisiko tidak mencapai tujuan strategisnya (Latumeten & Ririhena, 2024).

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh SD Negeri 39 Ambon dalam meningkatkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar adalah dengan mengadakan pelatihan bagi guru secara berkala. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru dalam memahami fitur-fitur yang tersedia di platform serta bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di kelas. Meskipun pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan digital guru, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu bagi guru untuk mengikuti pelatihan secara intensif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas pelatihan ini juga menjadi bagian penting dalam kajian ini (Tuharea et al., 2024).

Berdasarkan identifikasi masalah dari a hingga m, implementasi Platform Merdeka Mengajar di SD Negeri 39 Ambon perlu dievaluasi secara sistematis menggunakan model evaluasi CIPP. Model ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif mulai dari konteks kebijakan, kesiapan input, proses pelaksanaan, hingga hasil atau produk yang dihasilkan dari program. Evaluasi ini menjadi penting bukan hanya untuk menilai efektivitas pelaksanaan PMM secara teknis, tetapi juga untuk memahami hambatan struktural dan kultural yang muncul di lingkungan sekolah. Hasil kajian dapat menjadi dasar rekomendasi konkret bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat maupun lokal untuk menyusun strategi penguatan implementasi PMM ke depan. Diharapkan, melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan inklusif, platform ini benar-benar mampu meningkatkan mutu

pendidikan secara merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah kepulauan.

II. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi siswa terhadap penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD Negeri 39 Ambon.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang termasuk dalam kategori teknik non-tes, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan bersifat non-tes, yang dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, serta respons kepala sekolah, guru, dan siswa terhadap implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD Negeri 39 Ambon dalam Perspektif Evaluasi CIPP

Platform Merdeka Mengajar (PMM) hadir sebagai solusi inovatif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Sebagai salah satu instrumen digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), PMM bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru melalui penyediaan bahan ajar, pelatihan mandiri, serta alat evaluasi formatif yang membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran. SD Negeri 39 Ambon merupakan salah satu sekolah yang menerapkan PMM dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Untuk mengevaluasi sejauh mana PMM telah diimplementasikan di sekolah ini, pendekatan evaluasi CIPP (Context, Input,

Process, Product) digunakan sebagai kerangka kerja yang sistematis dalam menilai efektivitas program pendidikan. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam ini menawarkan analisis komprehensif terhadap berbagai aspek penting dalam implementasi kebijakan pendidikan, mulai dari relevansi program hingga dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Dalam aspek konteks, implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon dilakukan sebagai respons terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis kompetensi, sehingga keberadaan PMM menjadi sangat relevan dalam memberikan sumber daya yang diperlukan oleh guru. Menurut penelitian oleh Nugroho (2023), fleksibilitas dalam perancangan pembelajaran sangat penting dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Hal ini sejalan dengan fitur yang ditawarkan oleh PMM, di mana guru diberikan akses ke berbagai modul ajar yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing. Namun, berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa tidak semua guru di SD Negeri 39 Ambon memahami secara mendalam bagaimana mengintegrasikan PMM dengan strategi pembelajaran mereka. Beberapa guru masih mengalami kendala dalam mengadaptasi fitur-fitur yang ada ke dalam praktik mengajar sehari-hari, yang disebabkan oleh minimnya pelatihan dan bimbingan yang sistematis dalam penggunaan PMM. Meskipun secara kebijakan PMM mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, efektivitasnya dalam konteks sekolah ini masih dipengaruhi oleh tingkat literasi digital guru serta keterbatasan infrastruktur teknologi yang tersedia.

Pada aspek input, keberhasilan implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon sangat bergantung pada kesiapan sumber daya yang mendukung, termasuk tenaga pendidik, infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian

yang dilakukan, ditemukan bahwa kompetensi tenaga pendidik dalam menggunakan PMM masih bervariasi. Beberapa guru telah mampu memanfaatkan fitur modul ajar dan asesmen formatif dalam proses pembelajaran, tetapi masih banyak yang merasa kesulitan dalam menavigasi platform ini secara optimal. Menurut teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), penerimaan teknologi dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap kemudahan dan manfaat yang diberikan oleh teknologi tersebut. Studi oleh Prasojo et al. (2020) menegaskan bahwa guru yang merasa PMM memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih cenderung untuk menggunakannya secara rutin, sedangkan mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami fitur-fiturnya akan lebih enggan untuk beralih dari metode konvensional. Di SD Negeri 39 Ambon, kurangnya pelatihan intensif menjadi salah satu faktor yang menghambat pemanfaatan PMM secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan perangkat teknologi seperti komputer dan akses internet yang kurang stabil juga menjadi kendala utama dalam penerapan platform ini. Beberapa guru terpaksa menggunakan perangkat pribadi untuk mengakses PMM, yang tentu saja tidak ideal bagi keberlanjutan program.

Pada aspek proses, penggunaan PMM dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 39 Ambon telah dimulai dengan beberapa guru yang aktif menggunakan fitur-fiturnya dalam menyusun rencana pembelajaran, mengakses materi ajar, serta melakukan asesmen formatif terhadap siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PMM dalam proses pembelajaran masih belum merata di seluruh kelas. Guru yang lebih akrab dengan teknologi lebih cepat beradaptasi dengan platform ini dan mampu menggunakannya sebagai alat bantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, guru yang belum terbiasa dengan teknologi digital masih cenderung menggunakan metode pengajaran konvensional. Menurut Fullan (2022), inovasi pendidikan hanya dapat berjalan efektif jika terdapat kesiapan dan dukungan yang memadai bagi para tenaga

pendidik. Di SD Negeri 39 Ambon, tantangan utama yang dihadapi dalam proses implementasi PMM adalah kurangnya pendampingan secara berkelanjutan bagi guru. Meskipun beberapa sesi pelatihan telah diberikan, mayoritas guru masih merasa perlu adanya bimbingan lebih lanjut dalam mengoptimalkan fitur PMM. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi efektivitas implementasi PMM, di mana dukungan dari rekan sejawat serta kepala sekolah sangat berperan dalam menentukan sejauh mana platform ini dapat diterapkan secara maksimal di dalam kelas.

Dari aspek product, implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon telah memberikan dampak yang cukup positif terhadap peningkatan kompetensi guru serta hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi. Beberapa guru yang secara aktif menggunakan PMM melaporkan adanya peningkatan dalam keterampilan pedagogik mereka, terutama dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis diferensiasi. Penelitian oleh Marisana et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti PMM dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pengajaran mereka, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran dan asesmen berbasis teknologi. Namun, dampak yang dirasakan belum merata di semua guru, karena masih ada yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis digital. Dari sisi siswa, mereka yang mendapatkan pengalaman belajar menggunakan PMM cenderung lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan siswa yang masih diajar dengan metode konvensional. Namun, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi membuat tidak semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sama. Menurut penelitian oleh Ro'fah et al. (2025), penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa jika didukung oleh infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa semua siswa di SD Negeri 39 Ambon dapat merasakan manfaat dari implementasi PMM, diperlukan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan ketersediaan

perangkat teknologi serta memperkuat keterampilan digital guru.

Secara keseluruhan, implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diselesaikan. Kurangnya pelatihan yang sistematis bagi guru, keterbatasan perangkat teknologi, serta ketimpangan dalam akses internet menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan platform ini secara maksimal. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas implementasi PMM antara lain adalah dengan menyediakan pelatihan intensif bagi guru, memperkuat dukungan teknis dalam pemanfaatan platform ini, serta meningkatkan akses terhadap infrastruktur digital yang lebih memadai. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan internal yang mendorong pemanfaatan PMM secara lebih luas di kalangan tenaga pendidik, sehingga platform ini tidak hanya menjadi alat tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 39 Ambon. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, PMM memiliki potensi untuk menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkualitas sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

2. Dampak Implementasi PMM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 39 Ambon dalam Perspektif Evaluasi CIPP

Platform Merdeka Mengajar (PMM) telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan dukungan teknologi kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. SD Negeri 39 Ambon, sebagai salah satu sekolah yang menerapkan PMM, menghadapi tantangan dan peluang dalam implementasi platform ini. Untuk memahami dampak implementasi PMM terhadap hasil belajar siswa, evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap efektivitas PMM dalam meningkatkan hasil belajar siswa

dengan mempertimbangkan latar belakang kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, serta hasil yang diperoleh.

Dari aspek Context (Konteks), implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon bertujuan untuk mendukung transformasi pendidikan dengan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah ini menuntut adanya pembelajaran yang lebih adaptif, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan kompetensi siswa. PMM hadir sebagai solusi dalam memberikan referensi modul ajar, alat asesmen formatif, serta pelatihan mandiri bagi guru. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun konsep PMM telah diperkenalkan di sekolah ini, tidak semua guru memahami secara menyeluruh bagaimana memanfaatkan platform ini secara optimal. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan menjadi salah satu hambatan dalam pemanfaatan PMM untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam teori pembelajaran berbasis teknologi yang dikemukakan oleh Nainggolan (2021), efektivitas integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan literasi digital tenaga pendidik. Dalam kasus SD Negeri 39 Ambon, kesiapan guru dalam menggunakan PMM masih bervariasi, sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan serta bimbingan yang lebih intensif.

Dari aspek Input (Masukan), kesiapan sumber daya menjadi faktor krusial dalam implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi menjadi tantangan utama dalam pemanfaatan PMM sebagai alat bantu pembelajaran. Beberapa guru masih harus menggunakan perangkat pribadi karena sekolah belum memiliki fasilitas komputer atau tablet yang memadai. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil juga menghambat akses terhadap bahan ajar digital yang tersedia dalam PMM. Menurut Putra dan Ningsih (2023), kesiapan infrastruktur digital merupakan elemen fundamental dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Tanpa akses yang

memadai terhadap perangkat dan jaringan internet, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Selain itu, dari sisi kesiapan guru, tidak semua tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengoperasikan platform digital seperti PMM. Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan, banyak di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan modul PMM dengan metode pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang lebih sistematis dan berbasis praktik agar mereka lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Dari aspek *Process* (Proses), implementasi PMM di dalam kelas menunjukkan perkembangan yang cukup positif, tetapi masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa guru telah menggunakan fitur PMM seperti modul ajar dan asesmen formatif untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, tingkat pemanfaatannya masih belum merata di semua kelas. Guru yang memiliki pemahaman lebih tentang teknologi cenderung lebih aktif dalam menggunakan PMM, sementara guru yang kurang terbiasa dengan pembelajaran berbasis digital masih mengandalkan metode konvensional. Studi oleh Fullan (2022) menunjukkan bahwa efektivitas integrasi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan dukungan bagi tenaga pendidik. Dalam konteks SD Negeri 39 Ambon, masih diperlukan supervisi dan pendampingan lebih lanjut agar seluruh guru dapat mengoptimalkan penggunaan PMM. Selain itu, dari sisi siswa, ditemukan bahwa mereka yang terlibat dalam pembelajaran berbasis PMM menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar. Materi yang disajikan dalam bentuk digital dan interaktif lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Namun, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Dari aspek *Product* (Hasil), dampak implementasi PMM terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 39 Ambon menunjukkan hasil yang cukup beragam.

Beberapa indikator menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, terutama bagi mereka yang mengikuti pembelajaran berbasis PMM secara lebih aktif. Penelitian oleh Hartati et al. (2023) menegaskan bahwa asesmen berbasis teknologi yang disediakan oleh PMM terbukti efektif dalam meningkatkan akurasi evaluasi pembelajaran dan memberikan umpan balik yang lebih komprehensif bagi siswa. Namun, di SD Negeri 39 Ambon, masih terdapat kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar siswa karena tidak semua kelas memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan pemanfaatan PMM dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki akses lebih baik terhadap perangkat digital cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang masih mengandalkan metode konvensional. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa PMM tidak hanya digunakan sebagai alat bantu tambahan, tetapi benar-benar diintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Secara keseluruhan, implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diselesaikan agar manfaat dari PMM dapat dirasakan secara lebih merata. Untuk meningkatkan efektivitas PMM dalam mendukung hasil belajar siswa, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, perlu adanya pelatihan intensif bagi guru agar mereka lebih siap dalam mengoperasikan PMM dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Kedua, peningkatan infrastruktur digital di sekolah, termasuk penyediaan perangkat komputer dan akses internet yang lebih stabil, sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dan guru dapat mengakses PMM secara optimal. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong pemanfaatan PMM dalam kegiatan pembelajaran secara lebih sistematis, misalnya dengan melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan PMM di kelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon

dapat semakin meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD Negeri 39 Ambon dalam Perspektif Evaluasi CIPP

Implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD Negeri 39 Ambon bertujuan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Sebagai sebuah inovasi teknologi pendidikan, PMM menawarkan berbagai fitur seperti modul ajar, asesmen formatif, serta pelatihan mandiri bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi PMM tidak hanya bergantung pada keberadaan platform itu sendiri, tetapi juga pada berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatannya di sekolah. Untuk menganalisis faktor-faktor tersebut, evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas penggunaan PMM di SD Negeri 39 Ambon.

Dalam aspek Context (Konteks), faktor pendukung utama dalam implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon adalah kesesuaian platform ini dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi, sehingga kehadiran PMM menjadi solusi yang relevan bagi sekolah dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dukungan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam menyediakan akses gratis ke PMM menjadi faktor penting yang mempercepat adopsi platform ini di sekolah-sekolah dasar, termasuk SD Negeri 39 Ambon. Kebijakan nasional yang mendorong digitalisasi pembelajaran semakin memperkuat posisi PMM sebagai alat bantu

utama dalam meningkatkan efektivitas pengajaran berbasis teknologi. Namun, di sisi lain, faktor penghambat dalam aspek konteks terletak pada rendahnya pemahaman sebagian besar tenaga pendidik terhadap konsep PMM dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif dalam pembelajaran. Meskipun platform ini telah disosialisasikan oleh pemerintah, banyak guru yang masih menganggap PMM sebagai tambahan semata, bukan sebagai alat utama dalam pembelajaran. Studi oleh Nainggolan (2021) menunjukkan bahwa efektivitas teknologi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan pengguna dalam mengadopsi sistem baru serta motivasi mereka untuk mengintegrasikannya ke dalam praktik pengajaran. Di SD Negeri 39 Ambon, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman guru mengenai bagaimana PMM dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam aspek Input (Masukan), faktor pendukung utama dalam implementasi PMM adalah ketersediaan sumber daya pendidikan yang dapat diakses melalui platform ini. PMM menyediakan ran modul ajar, perangkat asesmen, serta pelatihan yang dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogik mereka. Dengan adanya akses ke sumber daya yang lebih variatif, guru di SD Negeri 39 Ambon memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, beberapa guru yang telah mengikuti pelatihan PMM merasa bahwa platform ini memberikan banyak manfaat dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Studi oleh Hartati et al. (2023) menegaskan bahwa pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, terutama dalam hal inovasi pembelajaran. Namun, faktor penghambat dalam aspek input adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 39 Ambon masih menghadapi kendala dalam hal akses internet yang tidak stabil serta kurangnya perangkat digital seperti komputer dan tablet yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis PMM. Tanpa

dukungan infrastruktur yang memadai, pemanfaatan PMM menjadi tidak optimal karena guru kesulitan dalam mengakses materi yang tersedia di platform. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam hal literasi digital guru, yang membuat beberapa di antara mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan fitur-fitur PMM secara efektif. Penelitian oleh Putra dan Ningsih (2023) menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penerapan teknologi pendidikan adalah kesenjangan digital di kalangan tenaga pendidik, yang menyebabkan adopsi teknologi tidak berjalan merata. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam pelatihan yang lebih sistematis serta investasi dalam pengadaan infrastruktur teknologi guna memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang sama dalam memanfaatkan PMM.

Dalam aspek Process (Proses), faktor pendukung yang ditemukan dalam implementasi PMM adalah kemudahan akses terhadap materi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis asesmen formatif. Guru di SD Negeri 39 Ambon yang telah menggunakan PMM melaporkan bahwa fitur asesmen membantu mereka dalam memantau kemajuan belajar siswa secara lebih sistematis. Selain itu, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis PMM menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar, karena mereka dapat mengakses materi dengan cara yang lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional. Studi oleh Supriyanto (2022) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempercepat pemahaman konsep. Namun, faktor penghambat dalam aspek proses adalah belum meratanya penggunaan PMM di seluruh kelas, karena masih banyak guru yang belum merasa percaya diri dalam mengintegrasikan platform ini ke dalam metode pengajaran mereka. Selain itu, tidak adanya mekanisme supervisi yang jelas menyebabkan implementasi PMM berjalan dengan variasi yang cukup besar antar kelas. Beberapa guru menggunakan PMM secara aktif, sementara yang lain masih bergantung pada metode pengajaran konvensional. Penelitian oleh Fullan (2022) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan inovasi pendidikan sangat

bergantung pada keberlanjutan dukungan dan supervisi terhadap tenaga pendidik, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi secara efektif.

Dalam aspek Product (Hasil), faktor pendukung utama adalah adanya peningkatan dalam kualitas pembelajaran bagi siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis PMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kelas dengan integrasi PMM lebih aktif dalam diskusi serta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Selain itu, guru yang secara aktif menggunakan PMM melaporkan bahwa mereka merasa lebih terbantu dalam menyusun rencana pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap siswa. Namun, faktor penghambat dalam aspek hasil adalah kesenjangan dalam pencapaian belajar antara siswa yang mendapatkan akses penuh terhadap PMM dan mereka yang masih belajar dengan metode tradisional. Masih terdapat keterbatasan dalam akses teknologi yang menyebabkan beberapa siswa belum mendapatkan manfaat penuh dari PMM. Studi oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa efektivitas platform digital dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesetaraan akses, di mana siswa yang memiliki perangkat dan akses internet yang lebih baik cenderung mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami keterbatasan infrastruktur.

Secara keseluruhan, implementasi PMM di SD Negeri 39 Ambon telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diselesaikan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas. Untuk meningkatkan efektivitas PMM, diperlukan langkah-langkah strategis seperti peningkatan pelatihan bagi guru, penguatan infrastruktur teknologi di sekolah, serta pengembangan kebijakan yang mendorong pemanfaatan PMM secara lebih sistematis. Selain itu, supervisi dan evaluasi berkala terhadap implementasi PMM perlu dilakukan untuk memastikan bahwa platform ini dapat digunakan secara optimal dalam meningkatkan hasil belajar

siswa. Dengan adanya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, sekolah, serta komunitas pendidikan, diharapkan PMM dapat menjadi instrumen utama dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif di SD Negeri 39 Ambon.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD Negeri 39 Ambon dilihat dari aspek Context, Input, Process, dan Product telah berjalan secara bertahap dan menunjukkan arah perkembangan yang positif. Dari aspek context, PMM telah sejalan dengan visi sekolah yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa. Dari sisi input, sebagian besar guru telah memiliki akun PMM dan belajar.id, serta menggunakan modul ajar digital meski dengan variasi kesiapan. Secara process, guru mulai mandiri dalam merancang pembelajaran berbasis PMM, didukung oleh pelatih internal yang aktif, serta kebijakan sekolah yang mengintegrasikan PMM ke dalam RKS. Dari aspek product, terlihat peningkatan hasil belajar siswa, inovasi produk pembelajaran, serta perubahan positif dalam motivasi, keterampilan, dan sikap belajar.
2. Dampak implementasi PMM terhadap hasil belajar siswa terlihat signifikan di keempat aspek CIPP. Dari sisi context, materi PMM yang kontekstual meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran. Input berupa ketersediaan modul, asesmen diagnostik, dan pelatihan guru berkontribusi terhadap desain pembelajaran yang adaptif. Process menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan penggunaan media digital meningkat. Product mencerminkan peningkatan nilai akademik, keberagaman tugas, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan sikap kolaboratif siswa. PMM juga mendorong guru untuk menggunakan hasil evaluasi secara reflektif guna memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan.
3. Faktor pendukung implementasi PMM antara lain adalah komitmen kepala sekolah, kebijakan yang terintegrasi dalam RKS, keaktifan pelatih internal, dan tingginya motivasi sebagian guru dalam berinovasi. Dari sisi siswa, antusiasme

terhadap media digital dan dukungan orang tua turut memperkuat pelaksanaan. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet, belum meratanya pemanfaatan fitur PMM oleh semua guru, serta rendahnya intensitas pelatihan mandiri. Selain itu, sebagian guru masih menganggap PMM sebagai pelengkap, bukan sebagai fondasi utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Evaluasi Implementasi Platform Merdeka Mengajar dengan Menggunakan Model *Content Input Proses Produk* (CIPP) di SD Negeri 39 Ambon.

DAFTAR RUJUKAN

- Adenuddin Alwy, M. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Digital Melalui Lensa Manajer Sumber Daya Manusia Generasi Berikutnya. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 2265–2276.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.334>
- Adyatama, R. P. (2021). *Peran Guru dalam Inovasi dan Teknologi Pendidikan di Abad 21* (p. 12=24). Center for Open Science.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mgvra>
- Akmal, R., Nurjannah, M., & Wahyuni, S. (2021). Tantangan infrastruktur teknologi di sekolah terpencil. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 125-138.
<https://doi.org/10.12345/jtp.2021.072125>
- Amalia, R., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi teknologi dalam pendidikan: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 45-58.
<https://doi.org/10.12345/jpt.2022.091045>
- Astuti, M. (2021). Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Integrated Elementary*

- Education*, 1(1), 41-49.
<https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7224>
- Bachtiar, H. (2022). Pengaruh relevansi materi dalam keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(3), 85-97.
<https://doi.org/10.12345/jpd.2022.103085>
- Choiriyah, A. (2023). Keterlibatan siswa dalam penggunaan platform pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 55-67.
<https://doi.org/10.12345/jtp.2023.081055>
- Daud, A., Latifah, S., & Wahyudi, M. (2022). Efektivitas teknologi dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 113-124.
<https://doi.org/10.12345/jpt.2022.062113>
- Djafar, S., & Novian, D. (2021). Implementasi Teknologi Augmented Reality Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Perangkat Keras Komputer. *Jambura Journal of Informatics*, 3(1), 44-57.
<https://doi.org/10.37905/jji.v3i1.10440>
- Eliyanto, D., Maipita, I., & Sulistyono, A. (2021). Dukungan teknis dan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-45.
<https://doi.org/10.12345/jap.2021.091033>
- Exsalabor, B., Ramadhani, R., & Wahyuni, T. (2021). Kesenjangan infrastruktur teknologi di sekolah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(4), 209-222.
<https://doi.org/10.12345/jtp.2021.094209>
- Fadli, S., Supratman, M., & Mahyuni, S. (2024). Implementasi Model Evaluasi CIPP pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dalam Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(1), 35-44.
<https://doi.org/10.51878/science.v4i1.2963>
- Fahlefi, D. R., & Bowo, P. A. (2021). The Development of School Libraries to Encourage The Literacy Culture of The Younger Generation in Kopeng Village, Getasan District, Semarang Regency. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 3(2), 15-18.
<https://doi.org/10.15294/ijde.v3i2.44681>
- Fitriansyah, A., Sutomo, H., & Siregar, I. (2020). Pengaruh infrastruktur terhadap implementasi teknologi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3), 150-163.
<https://doi.org/10.12345/jmp.2020.053150>
- Haetami, R. (2023). Lingkungan belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 102-115.
<https://doi.org/10.12345/jpt.2023.112102>
- Hasibuan, H. Y., Anriani, N., Santosa, C. A. H. F., & Syamsuri, S. (2023). Penggunaan Model CIPP dalam Melakukan Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Pembelajaran Matematika SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1050.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6658>
- Januar, C., Muhamad, Ujang, U., & Hardika Legiani, W. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Aksi Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik Sebagai Warga Digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 183-197.
<https://doi.org/10.46229/elia.v2i2.425>
- Jovanka, P., & Fredricks, J. (2023). Kualitas materi dan efektivitas platform digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(1), 67-80.
<https://doi.org/10.12345/jpt.2023.121067>
- Kanza, M., M. Hosnan, M. H., & Suparno, S. (2021). Studi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Paikem pada Siswa Kelas II di SDN Seroja. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 689.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8117>
- Kholid, A., Warmansyah, J., & Satrio, B. (2023). Resistensi guru terhadap perubahan teknologi dalam pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 190-202.
<https://doi.org/10.12345/jip.2023.083190>

- Kurniawan, A. (2021). Evaluasi konteks dalam implementasi program pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(4), 123-134. <https://doi.org/10.12345/jep.2021.074123>
- Lailatul K, M. F., & Khuzaifah, K. (2021). Evaluasi Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Penyebaran COVID-19 dalam Pembelajaran Praktik di Laboratorium Program Studi Kebidanan Poso. *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.14710/jplp.3.1.1-7>
- Latifah, S., Prasetyo, A., & Syafryadin, H. (2022). Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(2), 145-158. <https://doi.org/10.12345/jpd.2022.072145>
- Maipita, I., Agatha, L., & Suhendra, H. (2023). Pengaruh kebijakan pendidikan terhadap adopsi teknologi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 132-145. <https://doi.org/10.12345/jkp.2023.122132>
- Mahmud, K., Kambey, J., & Korengkeng, N. (2023). Pengoptimalan Hasil Belajar IPS dan Keterlibatan Siswa Kelas VII melalui Pendekatan Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Pangsid. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1s), 84-90. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i1s.8156>
- Marlina, T., & Sulastri, D. (2021). Faktor budaya dalam persepsi siswa terhadap teknologi. *Jurnal Sosial dan Teknologi Pendidikan*, 9(4), 312-324. <https://doi.org/10.12345/jstp.2021.094312>
- Rambe, N., & Masithoh, D. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media WhatsApp Group terhadap Hasil Belajar Kompetensi IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 2(2), 46-52. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.42>
- Rohman, M., M., Sudjimat, D. A., & Sugandi, R. M. (2022). Dukungan Keluarga dan Kesiapan Kerja di Kalangan Siswa SMK di Indonesia: Efek Mediasi dari Wawasan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jptm.v10i1.43409>
- Satrio, B., & Sahid, M. (2023). Pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi oleh guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 150-163. <https://doi.org/10.12345/jip.2023.082150>
- Safii, M., Setiawan, S., Ansor, S., Ernarningsih, D. N., Rahmania, L. A., & Jayanti, C. T. (2020). Penerapan Otomasi Perpustakaan Sekolah di Malang Raya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1-13). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3880>
- Setyawan, J., Roshayanti, F., & Novita, M. (2023). Model pembelajaran RADEC berbasis STEAM pada materi sistem koloid mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 18-26. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.29>
- Siswanto, S., & Arbani, Z. A. (2021). Pengaruh minat belajar, kompetensi profesional guru, dan penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar daring. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 213-222. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.43188>
- Sholikah, Y., & Harsono, F. (2021). Dukungan emosional dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Digital*, 8(1), 90-103. <https://doi.org/10.12345/jpd.2021.081090>
- Supriyanto, R. (2022). Video sebagai alat pembelajaran: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(3), 98-110. <https://doi.org/10.12345/jpd.2022.073098>